



Pentingnya *Soft Skill* bagi Mahasiswa Calon Guru

Oleh:
Putu Andyka Putra Gotama¹⁾

| | | |
|----------------------|-----------------------|--------------------------|
| Diterima 15 Mei 2011 | Direvisi 10 Juni 2011 | Diterbitkan 01 Juli 2011 |
|----------------------|-----------------------|--------------------------|

Abstrak: Penulisan artikel ini bertujuan untuk (1) mengetahui apakah *soft skill* itu penting ditanamkan kepada mahasiswa calon guru, (2) mengetahui kapan *soft skill* itu bisa ditanamkan pada diri seseorang, dan (3) mengetahui bagaimana cara menanamkan *soft skill* tersebut. Kemudian, berdasarkan pembahasan, diperoleh hasil bahwa *soft skill* itu sangat penting dikuasai oleh seorang guru. *Soft skill* itu sebenarnya harus ditanamkan kepada seseorang dari kecil dan apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka *soft skill* akan lebih baik diajarkan ketika seseorang masih menjadi mahasiswa calon guru. Selain itu, *soft skill* bisa ditanamkan dengan menggunakan banyak cara sesuai dengan kebutuhan, seperti diinkludkan dalam pembelajaran di kampus, pembiasaan, dan penerapan metode pemodelan.

Berdasarkan hasil pembahasan, maka penulis memberikan beberapa saran, yaitu (1) Mahasiswa calon guru hendaknya mampu menyeimbangkan antara *hard skill* dan *soft skill*, (2) Pihak lembaga pendidikan pencetak tenaga pendidik, hendaknya tidak mengabaikan *soft skill*, karena dengan *hard skill* dan *soft skill* yang seimbang akan mampu melahirkan tenaga pendidik yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia kerja, (3) Diharapkan bagi penulis lain, mampu menulis artikel yang sejenis dari aspek yang dianggap penting untuk dikaji.

Kata Kunci : Soft Skill, Calon Guru

Abstrak: Penulisan artikel ini bertujuan untuk (1) mengetahui apakah *soft skill* itu penting ditanamkan kepada mahasiswa calon guru, (2) mengetahui kapan *soft skill* itu bisa ditanamkan pada diri seseorang, dan (3) mengetahui bagaimana cara menanamkan *soft skill* tersebut. Kemudian, berdasarkan pembahasan, diperoleh hasil bahwa *soft skill* itu sangat penting dikuasai oleh seorang guru. *Soft skill* itu sebenarnya harus ditanamkan kepada seseorang dari kecil dan apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka *soft skill* akan lebih baik diajarkan ketika seseorang masih menjadi mahasiswa calon guru. Selain itu, *soft skill* bisa ditanamkan dengan menggunakan banyak cara sesuai dengan kebutuhan, seperti diinkludkan dalam pembelajaran di kampus, pembiasaan, dan penerapan metode pemodelan.

Berdasarkan hasil pembahasan, maka penulis memberikan beberapa saran, yaitu (1) Mahasiswa calon guru hendaknya mampu menyeimbangkan antara *hard skill* dan *soft skill*, (2) Pihak lembaga pendidikan pencetak tenaga pendidik, hendaknya tidak mengabaikan *soft skill*, karena dengan *hard skill* dan *soft skill* yang seimbang akan mampu melahirkan tenaga pendidik yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia kerja, (3) Diharapkan bagi penulis lain, mampu menulis artikel yang sejenis dari aspek yang dianggap penting untuk dikaji.

Kata Kunci : Soft Skill, Calom Guru

1) Putu Andyka Putra Gotama adalah Dosen di STKIP Agama Hindu Amlapura

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Volley Ball adalah salah satu cabang olahraga yang cukup diminati oleh banyak orang di seluruh dunia. Permainan bola voli bukan sekadar permainan yang berguna untuk mengeluarkan keringat dari pori-pori tubuh. Permainan ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Voli merupakan permainan yang membutuhkan *skill* individu. Voli adalah permainan yang membutuhkan perpaduan antara kecakapan/kemampuan teknis dan nonteknis. Kecakapan/kemampuan teknis atau yang dikenal dengan nama *hard skill* itu digunakan oleh pemain voli untuk memukul bola, melakukan servis, passing, memblok pukulan lawan, dan kecepatan bergerak serta kemampuan memosisikan diri di tengah lapangan. Sementara itu, kecakapan atau kemampuan nonteknis atau yang dikenal dengan nama *soft skill* itu digunakan untuk mengambil keputusan apakah bola yang diumpangkan oleh pengumpan (puder) itu bisa dipukul atau tidak, ke mana pukulan saya harus diarahkan, kerja sama antarpemain, kegigihan dalam bermain, dan kedisiplinan dalam bermain. Perpaduan antara kecakapan/kemampuan *hard skill* dan *soft skill* itulah yang dibutuhkan agar mampu bermain voli secara profesional.

Mungkin *hard skill* tidak harus dikuasai oleh semua orang dalam kegiatan yang berbeda. Misalnya, Anda

seorang pemain bola voli dan seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, di salah satu sekolah Negeri. Sebagai seorang pemain bola voli, Anda memiliki kemampuan memukul bola dengan baik, namun kemampuan memukul bola itu tidak diperlukan jika Anda mengajar di sekolah. Begitu pula sebaliknya, sebagai seorang guru, Anda dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mengajar dan menguasai materi, dalam hal ini materi Bahasa Indonesia, namun ketika memasuki lapangan voli kemampuan itu tidak diperlukan lagi. Lain halnya dengan *soft skill*. *Soft skill* dibutuhkan hampir di seluruh kegiatan manusia. Di dalam bermain bola voli, kedisiplinan itu harus dimiliki oleh seorang pemain, begitu pula ketika menjadi seorang guru.

Sebenarnya, permainan bola voli di atas hanyalah analogi semata. Dalam artikel ini, akan dibahas mengenai pentingnya *soft skill* bagi seorang guru. Sebagai seseorang yang bergelut dalam profesi keguruan, tidaklah terasa sempurna apabila hanya memiliki *hard skill* semata. Sama halnya ketika kita membuat sayur sup, namun tanpa dibubuhi penyedap rasa dan garam dapur. Oleh karena itulah, *Soft skill* wajib hukumnya dimiliki oleh seseorang guru yang profesional. Hal itu disebabkan karena *soft skill* merupakan salah satu penentu keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan profesinya.

Kenyataan menunjukkan bahwa ada seorang guru yang memiliki keterampilan mengajar bagus, namun

guru tersebut tidak disiplin dalam hal waktu. Ada guru yang sangat menguasai materi pelajaran, namun guru tersebut judes dengan siswanya. Ada guru yang cekatan, namun tidak bisa bekerjasama dengan guru yang lain. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa kemungkinan tertentu, seperti kurangnya penanaman *soft skill* saat masih menjadi mahasiswa calon guru, kurangnya motivasi dalam diri guru tersebut, kurangnya supervisi terhadap guru yang bersangkutan, dan kemungkinan faktor-faktor lainnya.

Kurangnya *soft skill* yang dimiliki oleh seorang guru tersebut tentunya akan berdampak pada kemajuan mutu pendidikan. Misalnya, ada seorang guru yang menguasai materi dan memiliki keterampilan mengajar yang bagus, namun guru tersebut “judes” dan tidak disiplin. “Kejudesan” tersebut akan mengakibatkan ketidaknyamanan siswa dalam belajar. Apabila siswa merasakan ketidaknyamanan, tentu materi pelajaran tidak mampu diserap dengan baik, kemudian tentunya prestasi siswa akan menurun dan berujung pada mutu pendidikan yang semakin merosot. Selanjutnya, kedisiplinan guru. Misalnya, kedisiplinan dalam hal penampilan dan waktu. Ada guru yang pintar mengajar, namun sering terlambat masuk ke kelas dan penampilannya tidak mencerminkan seorang guru (rambut panjang, baju tidak dimasukkan ke dalam celana dengan rapi). Dengan melihat kondisi guru yang demikian, maka ada kemungkinan siswa akan mengikuti gaya guru tersebut. Karena ada ungkapan yang mengatakan bahwa

“guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Berdasarkan uraian tersebut, maka jelaslah sudah bahwa *soft skill* penting untuk dikuasai oleh seorang guru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dalam artikel ini akan dibahas mengenai beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut.

1. Apakah *soft skill* itu penting ditanamkan kepada mahasiswa calon guru?
2. Kapankah *soft skill* itu bisa ditanamkan pada diri seseorang?
3. Bagaimanakah cara menanamkan *soft skill* tersebut?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penulisan artikel ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui apakah *soft skill* itu penting ditanamkan kepada mahasiswa calon guru.
2. Mengetahui kapan *soft skill* itu bisa ditanamkan pada diri seseorang, dan
3. Mengetahui bagaimana cara menanamkan *soft skill* tersebut,

II. PEMBAHASAN

Soft skill adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Nuryata (2011: 15) menyatakan bahwa “*soft skill* atau *people skill* dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu *intrapersonal skills* dan *interpersonal skills*. *Intrapersonal skill*

adalah keterampilan seseorang dalam “mengatur” diri sendiri, sedangkan *interpersonal skill* adalah keterampilan seseorang yang diperlukan dalam berhubungan dengan orang lain” *Intrapersonal skill* dipahami sebagai kecakapan diri pribadi atau berhubungan dengan diri sendiri yang terdiri atas (1) *Transforming character* (kemampuan mewujudkan karakter/watak), (2) *Transforming beliefs* (kemampuan mewujudkan keyakinan), (3) *Change management* (kemampuan menghadapi dan mengelola perubahan), (4) *Strees management* (kemampuan pengelolaan stress), (5) *Time management* (kemampuan mengelola waktu), (6) *Creative thinking processes* (kemampuan proses dan berpikir kreatif), (7) *Goal setting & life purpose* (kemampuan menentukan dan mencapai tujuan), dan (8) *Accelerated learning techniques* (kemampuan melakukan percepatan belajar).

Sementara itu, *interpersonal skills* secara mudah dapat dipahami sebagai kecakapan bergaul atau berhubungan dengan orang lain yang terdiri atas (1) *Communication skills* (keterampilan berkomunikasi), (2) *Relationship building* (kemampuan membangun/hubungan), (3) *Motivation skills* (keterampilan memotivasi), (4) *Leadership skills* (kecakapan memimpin), (5) *Self-marketing* (kecakapan mempromosikan diri), (6) *Negotiation skills* (kecakapan bernegosiasi), (7) *Presentation skills* (kecakapan presentasi atau menjelaskan pemikiran), dan (8) *Public speaking*

skills (kecakapan berbicara di depan umum).

Terkait dengan penyiapan tenaga kerja yang kompeten, maka mereka harus menguasai kemampuan yang termasuk dalam bentuk pengetahuan/pikiran, keterampilan, dan sikap. Berarti terkait dengan *soft skill*, maka kemampuan seorang pekerja dapat dilihat dari (1) Pengetahuan/pikiran (benar-salah, tajam-ruwet, analitis-intuitif, pintar-alot), (2) Sikap (kejujuran, komitmen, minat, nilai, apresiasi), dan (3) Keterampilan (ketepatan, kelancaran, keluwesan, kecepatan).

Di pihak lain, *bakat* adalah sesuatu (kemampuan) yang dimiliki seseorang sejak lahir (KBBI, -). Jadi dengan demikian, sudah jelas perbedaan antara bakat dan *soft skill*. Bakat itu adalah kemampuan yang dimiliki dari sejak lahir, sedangkan *soft skill* itu dikuasai melalui pelatihan tertentu. Analoginya adalah kelincahan dalam bermain voli, mungkin telah dimiliki seseorang sejak lahir, namun kemampuan bekerja sama dan kedisiplinan dalam bermain itu dikuasai melalui pelatihan.

Soft skill memang sangat penting untuk dikuasai oleh seorang guru. Namun, yang menjadi masalah sekarang, kapan *soft skill* itu ditanamkan? Nuryata (2011: 5) menyatakan bahwa “pembelajaran *soft skill* dapat dimulai ketika seseorang masih kanak-kanak.” Hal ini dikarenakan masa kanak-kanak merupakan masa yang paling mudah dalam membentuk *blue print* bagi perkembangan psikologis seseorang.

Walaupun, karakter seseorang bisa berubah secara otodidak. Namun, orang tersebut harus memiliki kesadaran penuh, kemauan, dan usaha yang keras untuk berubah. Pembelajaran *soft skill* dapat dilanjutkan ketika seseorang duduk di bangku sekolah. Keberadaan institusi formal seperti sekolah merupakan media yang paling kondusif untuk mengasah keahlian *soft skill* seseorang. Hal ini disebabkan karena *soft skill* dipelajari melalui interaksi dengan orang lain dan bagaimana seseorang itu menghadapi masalah dalam kehidupannya. Di sekolah, seseorang akan berinteraksi dengan orang lain dengan berbagai latar belakang dan jenis kepentingan yang berbeda. Misalnya, mereka berinteraksi dengan teman belajar yang harus berkoordinasi dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas, interaksi dengan guru untuk mengelola waktu, serta sikap penuh semangat dan motivasi serta kemauan belajar yang tinggi, interaksi dengan dunia usaha dan industri untuk bersikap sebagai pribadi yang tangguh dan dapat diandalkan untuk menghasilkan produk dan jasa terpercaya (di-SMK), dan bekerja sama dengan pihak-pihak lain yang akan terus mengasah pengembangan dirinya.

Apa yang dipelajari peserta didik di sekolah, misalnya pemahaman dan pendalaman tentang ilmu-ilmu tertentu, sesungguhnya merupakan sebuah pengantar bagi pembelajaran hal-hal yang lebih esensial dan mendalam dalam hidup manusia yaitu belajar membentuk diri menjadi manusia yang baik (bermoral), mampu membedakan mana yang baik dan

buruk, dan berani mengambil keputusan untuk bertindak secara benar. Di sekolah, diharapkan guru mengajarkan kebijaksanaan yang membuat setiap individu memiliki jiwa besar dan tangguh.

Berkaitan dengan hal tersebut, Komensky (dalam Doni Koesoema, 2010: 149) menyatakan bahwa “perlu diusahakan sebuah pendekatan seni bagi pembentukan jiwa para siswa di dalam sekolah, yaitu moralitas dan devosi yang benar sehingga setiap individu sungguh-sungguh menghayati dalam dirinya terkait dengan nilai-nilai moral sebagai bagian integral dan ciri kepribadiannya.” Lebih lanjut, Komensky (dalam Doni Koesoema, 2010: 149) memberikan 11 (sebelas) hal bagi sebuah pembelajaran moral di sekolah. Kesebelas hal tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, dalam diri kaum muda haruslah ditanamkan semua yang diutamakan tanpa mengecualikannya satu pun. Keutuhan dan kelurusan hati dalam pendidikan moral ini mewajibkan bahwa tidak ada satu keutamaan pun yang dikecualikan, kalau tidak mau mengganggu harmoni keseluruhan proses pendidikan. Sebagai sebuah proses pembudayaan, pendidikan tidak dapat mengajarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai moral. Dengan demikian, hanya kultur yang baik saja yang boleh masuk dalam program pendidikan sekolah. Untuk itulah, setiap keutamaan yang baik itu semestinya menjadi bagian integral pendidikan nilai di dalam sekolah, tanpa mengecualikan satupun.

Kedua, kemampuan dalam mengarahkan pertimbangan intelektual dalam membedakan secara jernih apa yang baik dan buruk. Hal ini bisa berarti kemampuan untuk meramalkan dampak-dampak dan hasil dari suatu perbuatan, terutama perbuatan moral. Kemampuan seperti ini hanya dapat diperoleh melalui pengajaran yang baik dan pendidikan yang baik, yang di dalamnya individu belajar membedakan hal satu dari hal yang lain, nilai yang satu dari nilai yang lain. Anak didik diajak untuk memiliki kemampuan dalam memberikan penilaian tentang banyak hal, yang baik dan yang buruk. Sebab, mampu menilai segala sesuatu merupakan dasar setiap keutamaan.

Ketiga, Keadilan. Keutamaan sejati terdapat dalam kemampuan diri untuk menimbang dan menilai segala sesuatu secara seimbang dan adil, atau dalam memberikan penghargaan terhadap sesuatu itu apa adanya, sesuai dengan hal itu sendiri. Jadi, keutamaan itu terutama bukan pada tindakan mengelakkan atau menjauhi hal-hal yang buruk, sebagaimana menyingkirkan kejahatan, memberikan pujian pada hal-hal yang baik, sementara mencela hal-hal jelek. Yang perlu dimiliki terutama adalah kemampuan untuk membedakan dan menilai secara adil mana yang adil dan mana yang buruk, sesuai dengan kenyataan yang ada.

Keempat, sikap *ugahari*. Sikap ini merupakan kemampuan untuk mengaktualisasikan dan memuaskan dorongan-dorongan keinginan dalam diri serta tuntutan instink secara seimbang, melalui cara-cara yang tepat.

Sikap ini perlu diajarkan dalam diri anak didik, misalnya berkaitan dengan makanan, minuman, saat istirahat/tidur, saat bangun, bekerja dengan penuh kegembiraan, tahu kapan berbicara, dan tahu kapan harus diam. Sikap seimbang merupakan sikap yang bijak. Prinsip ini bisa juga ditanamkan pada diri anak didik, yaitu 'hal yang berlebihan itu melumpuhkan'. Sama seperti reaksi pengelihatan terhadap cahaya. Jika terlalu silau atau terlalu redup, kita tidak akan dapat melihat apa-apa.

Kelima, Keteguhan. Orang yang belajar tentang nilai-nilai keteguhan ini terutama melalui cara-cara mengalahkan diri sendiri, tahan menanggung kesulitan dan penderitaan, mampu bergembira dan optimis di setiap waktu, mampu menahan rasa tidak sabar, mengeluh, dan amarah. Dasar untuk memenangkan keutamaan ini adalah bahwa para siswa itu belajar segala sesuatu dengan lebih mempertimbangkan rasio dan akal ketimbang emosi dan perasaan. Prinsip rasiolah yang ditanamkan, bukan prinsip senang tidak senang.

Keenam, bersikap adil. Melaksanakan keadilan dengan cara tidak melakukan hal yang jahat atau merusak bagi orang lain, memberikan orang lain hak-haknya, menghindari diri dari keinginan untuk menipu dan mengelabui orang lain, dan menumbuhkan sikap melayani orang lain merupakan sikap-sikap yang sangat diperlukan agar individu dapat bertindak adil. Untuk mengembangkan ini, perlulah diperhatikan hal-hal berikutnya.

Ketujuh, keutamaan akan keteguhan itu memiliki dua macam wajah, yaitu mengerjakan dengan kesungguhan apa yang sedang dihadapi dan kesediaan menanggung derita atas jerih payah dan pekerjaan/tugas-tugas. Inilah jenis kepandaian yang diperlukan oleh anak-anak muda. Sebagaimana hidup itu sebuah perjuangan yang harus dihayati, setiap peserta didik semestinya diajak untuk memandang hidup itu sebagai sebuah kerja keras, lelah, dan bukanlah dipandang sebagai hal yang ditakuti. Mereka mesti diajarkan bahwa jerih payah dan kerja keras itu merupakan bagian yang integral dari perkembangan kepribadian seseorang. Tanpa kerja keras tidak akan ada hasil yang dapat diperoleh oleh manusia. Keutamaan itu terbentuk melalui fakta-fakta bukan melalui kata-kata, atau dengan kata lain, melalui kerja bukan bicara.

Kedelapan, mengerjakan dengan kesungguhan apa yang sedang dihadapi dapat dilihat dari kenyataan bahwa anak didik itu memiliki kemampuan untuk setia pada tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya. Untuk inilah anak didik diajarkan agar menjadi cakap dalam banyak hal sesuai dengan persoalan konkret yang dihadapinya. Bukan hanya dalam hal pelaksanaan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya, tetapi, peserta didik mampu bersikap dan bertindak wajar menghadapi siapa saja yang dijumpai dalam hidupnya. Ia mesti bisa bergaul baik dengan semua orang, kaya-miskin, besar-kecil, tua-muda, cerdik-pandai, dan yang lainnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter semestinya

memberikan sebuah pengajaran yang sifatnya universal sehingga anak didik mampu menghayati tugas-tugasnya dengan kesungguhan sesuai dengan tugas yang sedang diajarinya.

Kesembilan, jika anak-anak muda mampu memberi makna atas jerih payah dan kerja keras mereka, mereka akan melakukan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan menyenangkan. Segala sesuatu akan dilakukan dengan penuh semangat dan kegembiraan. Bahkan ketika mereka bersendaguraupun mereka dapat tetap mengambil hikmah dari masa-masa rekreatif tersebut. Jelaslah bahwa jerih payah dan kerja keras menjadi pemupuk jiwa yang kokoh. Tanpa pernah mengalami jerih payah dan kerja keras, seseorang tidak dapat menghayati apa arti keteguhan, semangat tahan banting yang akan membantu individu merealisasikan apa yang diinginkan dalam hidupnya.

Kesepuluh, kesiapsediaan dan kemurahan hati melayani orang lain. Menjadi manusia bagi orang lain, itulah keutamaan yang perlu ditambahkan pada empat keutamaan inti sebagai bagian mana hal kedua sampai kelima. Dalam kodrat alamiah kita memiliki kekuatan inherent yang membuat kita dapat menjadi orang yang sungguh-sungguh egois. Apalagi di dalam sebuah kultur masyarakat yang menggelembungkan egoisme, perlulah keutamaan berupa kesiapsediaan membantu dan melayani orang lain. Sebab, setiap orang itu menjaga kepentingan dirinya sendiri justru dengan cara menjaga dan menghormati kepentingan orang lain. Perlulah

ditumbuhkan dalam diri anak-anak muda bahwa kita terlahir di dalam dunia ini bukan semata-mata untuk diri kita sendiri, melainkan untuk orang lain, untuk sesama, bahkan untuk Tuhan, sang pemberi kehidupan itu sendiri. Jika ini terjadi, kepentingan pribadi dan kepentingan umum akan menjadi suatu yang menyenangkan, kesediaan untuk bekerja sama demi kepentingan orang banyak akan memberikan keuntungan bagi pertumbuhan dan perlindungan kepentingan pribadi kita masing-masing. Tanpa keutamaan ini, masyarakat akan kacau dan perkembangan individu akan terhambat.

Kesebelas, penanaman keutamaan ini dimulai sejak kecil. Sebab, jika sebuah ladang tidak disemai dengan benih yang baik, ia akan tetap menghasilkan, tetapi menghasilkan alang-alang dan rerumputan liar. Oleh karena itu, penanaman keutamaan ini semestinya dilakukan pada usia sedini mungkin. Jika kita menyebarkan benih yang baik dalam jiwa anak didik sejak dini, kita merawatnya dengan cara menyangi alang-alang dan rerumputan yang mengganggu pertumbuhan mereka, dengan kesabaran kita akan melihat buah-buah pendidikan kita di musim panen. Keutamaan itu mestilah ditanamkan dalam diri anak muda sejak dini, sebab saat itulah kita menyemai harapan yang bagus akan panen di masa depan.

Dalam hal ini kita berbicara pada dunia pendidikan, terutama terkait dengan tenaga pendidik. *Soft skill* bisa saja ditanamkan ketika seseorang tersebut telah menjadi seorang guru melalui sosialisasi atau work shop,

namun ada kemungkinan seorang guru tersebut tidak memperdulikan hal itu, karena ada anggapan bahwa kalau menjadi seorang guru, cukup menguasai materi dan memiliki keterampilan mengajar saja. Oleh karena itu, akan lebih baik *soft skill* ditanamkan mulai dari seseorang itu masih menggali ilmu di Perguruan Tinggi, khususnya Perguruan Tinggi pencetak tenaga pendidik. Dengan kata lain, *soft skill* ditanamkan ketika seseorang masih menjadi mahasiswa calon guru. mengapa demikian? Hal ini disebabkan karena apabila *soft skill* ditanamkan sejak dini, dalam artian ditanamkan ketika seseorang tersebut masih menjadi mahasiswa calon guru, belum menjadi guru, maka secara otomatis akan tercipta lulusan yang berkualitas yang berujung pada terlahirnya guru-guru yang profesional (guru-guru yang tidak hanya menguasai *hard skill*, namun menguasai *soft skill* juga).

Hal itu sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermataab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari hal tersebut dapat dimaknai bahwa lulusan tersebut diharapkan selain menguasai *hard skill*, juga memiliki *soft skill*. Agar tujuan tersebut tercapai, maka penyelenggaraan pendidikan harus mengupayakan terjadinya *transform of knowledge* dan *transform of value* secara berimbang. Namun, secara umum pendidikan di Indonesia saat ini lebih menekankan pada pengetahuan teknis atau *hard skill* dan kurang memberikan keterampilan yang bersifat *soft skill*. Hal ini disinyalir menjadi faktor penyebab rendahnya kualitas lulusan yang berupa rendahnya daya saing lulusan serta kurang kompetitif. Hal tersebut di atas memberikan gambaran bahwa sesungguhnya kemampuan *soft skill* lulusan perlu ditingkatkan. Perlu dibangun kemampuan peserta didik dalam hal mengelola emosi, menghadapi stress, berkomunikasi, integritas/kejujuran, menerima perbedaan dan sebagainya yang mana semua itu merupakan atribut *soft skill*. Berdasarkan uraian di atas, maka *soft skill* itu sebaiknya ditanamkan dari sejak kecil. Kemudian, apabila berbicara mengenai masalah dunia keguruan, maka *soft skill* sebaiknya ditanamkan sejak seseorang masih sebagai mahasiswa calon guru, sehingga nantinya akan mampu menghasilkan lulusan (tenaga pendidik) yang profesional.

Kemudian, masalah selanjutnya yang muncul adalah bagaimana cara menanamkan *soft skill* kepada anak didik, dalam hal ini adalah mahasiswa calon guru? Nuryata (2011: 27) menyatakan bahwa “sebenarnya sekolah

telah disiapkan menjadi lembaga pengembangan karakter”. Sekolah telah lama dianggap sebagai sebuah lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya (Doni Koesoema, 2010: 115). Hal ini terimplementasi sejak beberapa dekade yang lalu. Di masa lalu peserta didik diajarkan tentang Budi Pekerti. Pada dekade delapan puluhan semua sekolah atau institusi pendidikan diwajibkan melaksanakan program P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Pada masa berikutnya, setiap runtuhnya pemerintahan Orde Baru, program P4 tidak digalakkan lagi karena dipandang sebagai suatu program yang hanya diterima dalam ranah kognitif, sehingga hanya menjadi hafalan tanpa amalan. Dengan tidak dilaksanakannya program P4, maka di sekolah-sekolah kembali dimunculkan mata pelajaran Budi Pekerti. Semua ini dimaksudkan untuk menjadi sarana pendidikan karakter. Namun, hingga saat ini masih terdengar banyak keluhan bahwa semakin hari makin banyak keluhan di kalangan masyarakat karena menurunnya etika perilaku peserta didik. Seperti halnya tauran antarsekolah, bermain judi ketika masih memakai seragam sekolah, ketika pulang sekolah, siswa tidak langsung pulang kerumah masing-masing, melainkan nongkrong di jalan dan merokok atau meminum minuman keras dengan seragam sekolah yang masih melekat di badan mereka, dan yang paling terkenal saat ini adalah adanya *gang* motor yang kini meresahkan

warga yang saat ini telah berujung pada tindakan kriminal (pembunuhan).

Ketidakmampuan memberikan pendidikan *soft skill* mengakibatkan lulusan hanya pandai menghafal pelajaran dan sedikit punya keterampilan ketika sudah di lapangan kerja. Mereka akan menjadi seperti mesin karena penguasaan keterampilan, tetapi lemah dalam memimpin. Mereka merasa sudah sukses kalau memiliki keterampilan mengajar (*hard skill*), padahal *soft skill* seperti kedisiplinan, menghapus papan setelah mengajar, dan yang lainnya merupakan bagian tidak terpisahkan dalam suatu pengembangan diri. Oleh karena itu, sekolah (dalam hal ini adalah Perguruan Tinggi pencetak tenaga pendidikan) harus mengupayakan terjadinya kombinasi antara *soft skill* dan *hard skill* sehingga menghasilkan lulusan yang cerdas dan memiliki kepribadian yang baik serta rasa empati dan kepedulian yang tinggi terhadap keadaan lingkungan sosial.

Dari uraian di atas, nampak bahwa belajar tidak hanya untuk menguasai pengetahuan tetapi juga harus diterapkan dengan sikap sebagai orang yang berpengetahuan. Oleh karena itu, sejak dini mahasiswa calon guru harus telah diajarkan dan diberikan teladan untuk menerapkan sikap orang berpengetahuan dengan menggunakan pengetahuan mereka yang didukung oleh integritas yang tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini akan dibahas mengenai prinsip pengembangan *soft skill*.

Pada dasarnya keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama, sehingga *soft skill* adalah sesuatu yang

diajarkan dalam keluarga dan telah ditanamkan oleh keluarga melalui pola asuh, didikan, bimbingan oleh keluarga sejak individu lahir. Namun, individu yang kini menjadi peserta didik di Perguruan Tinggi pencetak tenaga pendidik juga masih memerlukan dukungan dan bantuan untuk mampu mengembangkan *soft skill* agar mampu menjadi pribadi yang hidup penuh makna di lingkungannya. Oleh karena itu, dalam pengembangan *soft skill* sebagaimana perkembangan karakter perlu hal-hal sebagai berikut.

- a. *Soft skill* Ditanamkan, bukan Diajarkan
- b. Ketersediaan *Role Model*
- c. *Soft Skill* merupakan Proses dari *Moral Knowing* ke *Moral Action* Manthey (dalam Gunawan Wibowo, 2010: 204) menyatakan bahwa “agar sekolah dapat menjadi lingkungan yang sejuk dan penuh afeksi dalam mengembangkan *soft skill*, maka diperlukan beberapa hal berikut”.
 - a. Kesenambungan dan Keselarasan antara Sekolah dan Keluarga
 - b. Memberi Perhatian Pendidikan Afektif
 - c. Optimalisasi Ruang Relasi Afektif
Terkait dengan pembiasaan kedisiplinan, yang merupakan salah satu atribut *soft skill*, Kevin (2008: 89) menyebutkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika penerapan kedisiplinan, yaitu sebagai berikut.
 - a. Disiplinkan peserta didik pada saat sedang tidak marah.
 - b. Perhitungkan waktu yang tepat
 - c. Jangan mengina
 - d. Pertimbangkan jenis hukuman

- e. Memberi pilihan
- f. Kedisiplinan dijadikan pelajaran berharga

Soft skill juga bisa ditanamkan melalui kegiatan pengembangan diri. Manusia sebagai makhluk sosial yang *educable* perlu mendapatkan pendidikan untuk menjadikan manusia dewasa dan mandiri. Manusia juga makhluk unik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya dalam berbagai hal.

Pengembangan diri dalam struktur kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan fokus yang berkesinambungan dari sasaran program bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Lebih lanjut Depdiknas (2008: 2) menjelaskan tujuan dari pengembangan diri secara umum adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta minat, kreativitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam hidup yang baik, kemampuan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan memecahkan masalah, kemandirian dan kemampuan-kemampuan lain yang mendukung pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.

Pengembangan diri adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran wajib yang merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah (Perguruan Tinggi). Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan bimbingan dan konseling serta

kegiatan ekstrakurikuler (Depdiknas, 2008: 3)

Kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam pengembangan diri, di antaranya pemecahan masalah pribadi dan kehidupan sosial, penanganan masalah belajar, pengembangan karir, dan kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam ekstrakurikuler. Pengembangan diri pada mahasiswa calon guru terutama ditujukan untuk bimbingan karir dan pengembangan kreativitas peserta didik.

Di samping beberapa cara di atas, ada juga cara lain untuk menanamkan *soft skill* pada peserta didik, yang dalam hal ini adalah mahasiswa calon guru. Cara tersebut adalah dengan menggunakan salah satu metode dari pendekatan kontekstual, yaitu metode pemodelan.

Sebelum memaparkan terkait dengan pemodelan, terlebih dahulu perlu dibahas mengenai pembelajaran kontekstual. Hal ini disebabkan karena pemodelan itu merupakan bagian dari pembelajaran kontekstual. Dengan kata lain, pembelajaran kontekstual itu adalah payung dari pemodelan. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran atau lebih terkenal dengan sebutan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Berangkat dari konsepsi ini diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna.

Johnson (2009: 65) menyatakan bahwa CTL adalah sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung”. Proses pembelajarannya berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekadar transfer pengetahuan dari guru ke siswa. CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap maksud dalam materi akademis yang mereka terima dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya (Johnson, 2009: 14).

Dalam pembelajaran yang kontekstual ini, siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapai suatu pembelajaran. Diharapkan mereka sadar bahwa yang mereka pelajari itu berguna bagi hidupnya. Dengan demikian, mereka akan memosisikan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas agar kelas menjadi kondusif untuk belajar siswa. Jadi pengetahuan atau keterampilan itu akan ditemukan oleh siswa sendiri.

Nurhadi (2002: 10) menyatakan bahwa “dalam penerapannya, ada tujuh komponen dalam pembelajaran yang perlu

mendapatkan perhatian, yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Dalam artikel ini, penulis mengambil salah satu komponen dari pendekatan kontekstual ini, yaitu pemodelan. Artinya, dalam pemodelan ini, hendaknya harus ada model yang ditiru oleh peserta didik. Nurhadi dkk.(2004: 49) menyatakan bahwa “pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, memperlihatkan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. *Soft skill* bisa ditanamkan menggunakan pemodelan. Artinya, ada seorang model yang memang telah memiliki *soft skill* dan diperlihatkan di depan peserta didik (mahasiswa) dengan harapan mereka akan mengikuti apa yang dilakukan oleh sang model.

Guru/dosen pengajar juga bisa dikatakan model (Depdiknas, 2002:17). Pengajaran yang dilakukan guru/dosen pengajar di depan kelas adalah suatu pemodelan. Guru/dosen pengajar menjadi contoh dan pemberi contoh kali pertama. Contohnya, dalam penanaman *soft skill* di Perguruan Tinggi (terutama Perguruan Tinggi pencetak tenaga pendidik). Dosen pengajar dapat menjadi model tentang bagaimana menjadi guru yang profesional. Artinya, guru yang tidak hanya menguasai materi dan cara mengajar saja, melainkan juga guru yang disiplin,

ramah, cekatan, dan yang lain sebagainya. Marahimin (dalam Wirati, 2005:20) mengibaratkan teknik pemodelan dengan istilah *copy the master*. Sebelumnya, teknik ini dikenal dalam pembelajaran melukis. Seseorang yang ingin menjadi pelukis akan diberikan lukisan seorang master untuk ditiru sampai dia menemukan bentuk lukisan yang sesuai dengan kepribadiannya.

Dalam penanaman *soft skill* dengan pemodelan ini, guru/dosen pengajar bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik (mahasiswa calon guru). Misalnya seseorang mahasiswa dapat ditunjuk untuk memberikan contoh bagaimana cara mengajar yang benar dan memiliki disiplin yang tinggi. Tidak hanya itu, dalam penanaman *soft skill* dengan pemodelan ini, dosen pengajar juga bisa menghadirkan model dari luar, seperti guru-guru yang memang telah menguasai *soft skill*. Pemilihan model ini tidak bisa sembarangan. Model yang dipilih hendaknya merupakan model yang benar-benar menguasai atau ahli dalam bidang pembelajaran yang dilaksanakan, yang dalam hal ini adalah model yang telah memiliki *soft skill*. Harjanto (2005: 272) menyatakan beberapa hal terkait dengan pemilihan model, yaitu sebagai berikut.

a) Guru/dosen pengajar harus memberikan model yang dapat dilihat dengan jelas oleh peserta didik. Kejelasan suatu model tentunya akan lebih memudahkan peserta didik dalam memahami apa yang diberikan. Kejelasan ini bisa

berkaitan dengan kejelasan suara, warna, ataupun ukuran model.

- b) Guru/dosen pengajar tidak boleh memberikan terlalu banyak penjelasan mengenai model kepada peserta didik. Peserta didik harus lebih memperhatikan model daripada penjelasan dosen pengajar. Peserta didik harus bisa memadukan antara penjelasan dosen pengajar dan analisisnya terhadap model yang diberikan.
- c) Model digunakan untuk membantu dosen pengajar ketika menjelaskan materi, yang dalam hal ini adalah menanamkan *soft skill* dan bukan menggantikan dosen pengajar. Dalam penggunaan model, dosen harus tetap mendampingi peserta didiknya dan memantau proses perkembangannya.
- d) Peserta didik harus dapat belajar banyak dari model. Untuk itu, dosen pengajar harus bisa mendorong peserta didiknya untuk bertanya terkait model yang diberikan dan materi yang disampaikan (tentang *soft skill*).
- e) Pada saat-saat tertentu guru harus dapat memberikan model lebih dari satu agar peserta didik dapat membandingkan antara model yang satu dengan yang lainnya. Hal ini perlu untuk memudahkan peserta didik untuk memahami suatu konsep.
- f) Model yang digunakan harus terpilih dan dosen pengajar mampu mengintegrasikannya dengan teori yang diberikan.

Dengan adanya pemodelan ini, diharapkan mahasiswa calon guru dapat melihat secara langsung pelaksanaan *soft skill* dalam proses pembelajaran dan kehidupan ketika mereka nanti menjadi seorang guru. Harapannya adalah, mahasiswa calon guru mampu meniru penerapan *soft skill*, sehingga mereka bisa menjadi guru yang profesional, yang tidak hanya menguasai *hard skill* saja, namun juga menguasai *soft skill*.

Kita mengetahui bahwa guru yang telah menguasai materi pelajaran dan memiliki keterampilan mengajar yang baik atau yang kita kenal dengan *hard skill*, bukanlah syarat yang cukup untuk bisa disebut sebagai guru profesional. Akan terasa percuma apabila ada seorang guru yang sangat pintar dan terampil mengelola kelas, namun guru tersebut tidak disiplin, tidak bisa membina hubungan yang baik dengan siswa, selalu tidak menghapus tulisan di papan setelah mengajar (*soft skill*). Oleh karena itu, apabila ingin disebut sebagai guru yang profesional, maka seimbangkanlah *hard skill* dan *soft skill* tersebut. *Soft skill* itu sendiri hendaknya ditanamkan dari sejak kecil dan apabila berkaitan dengan dunia pendidik, maka akan lebih baik *soft skill* ditanamkan ketika pendidik masih menjadi mahasiswa calon pendidik. Penanaman *soft skill* bisa dilakukan dengan banyak cara, salah satunya dengan diinkludkan dalam pembelajaran di kampus, pembiasaan, dan penerapan metode pemodelan. Selain itu, bisa juga dengan cara-cara lain sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, akan terlahir pendidik-pendidik yang profesional (mampu

menyeimbangkan *hard skill* dan *soft skill*). Berdasarkan pemikiran tersebut, sudah jelas bahwa *soft skill* sangat penting untuk ditanamkan kepada mahasiswa calon guru.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan *soft skill* sangat penting bagi seorang guru, terutama bagi mahasiswa calon guru. Guru yang memiliki keterampilan mengajar bagus (*hard skill*), namun tidak disiplin dalam hal waktu/penampilan (*soft skill*), belumlah bisa dikatakan sebagai guru yang profesional/belum bisa dikatakan sebagai guru yang dapat “digugu” dan “ditiru”. Guru profesional adalah guru yang mampu menyeimbangkan antara *hard skill* dan *soft skill* yang dimilikinya. Sebenarnya, *soft skill* itu sendiri perlu ditanamkan kepada seseorang, dari kecil dan keluarganya yang wajib menanamkannya. Apabila kita kaitkan ke dalam dunia pendidik, maka sudah semestinya *soft skill* ditanamkan saat seseorang duduk di bangku perkuliahan (ketika berstatus mahasiswa calon guru). Sementara itu, penanaman *soft skill* bisa dilakukan dengan banyak cara, salah satunya dengan diinkludkan dalam pembelajaran di kampus, pembiasaan, dan penerapan metode pemodelan. Selain itu, bisa juga dengan cara-cara lain sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, akan terlahir pendidik-pendidik yang profesional (mampu menyeimbangkan *hard skill* dan *soft skill*). Berdasarkan pemikiran tersebut, sudah jelas bahwa *soft skill* sangat

penting untuk ditanamkan kepada mahasiswa calon guru.

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas, maka penulis dapat menyampaikan beberapa saran, yaitu (1) Mahasiswa calon guru hendaknya mampu menyeimbangkan antara *hard skill* dan *soft skill*, (2) Pihak lembaga pendidikan pencetak tenaga pendidik, hendaknya tidak mengabaikan *soft skill*, karena dengan *hard skill* dan *soft skill* yang seimbang akan mampu melahirkan tenaga pendidik yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia kerja, (3) Diharapkan bagi penulis lain, mampu menulis artikel yang sejenis dari aspek yang dianggap penting untuk dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Depdiknas.
- Direktorat PSMK-Ditjen Mendikdasmen-Depdiknas. 2008. *Model Pembelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan*.
- Harjanto. 2005. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ihda. 2009. *Macam-macam Pendekatan*. http://ihda_kimia.student.fkip.uns.ac.id
- Johnson, Elaine B. 2009. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: MLC.
- Koesoema, Doni A. 2010. *Pendidikan Karakter-Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Nuryata, I Made. 2011. *Pengembangan Soft Skill di SMK*. Jakarta: Sekarmita.
- Prima Pena, Tim. -. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press.
- Steede, Kevin. 2008. *10 Kesalahan Orangtua dalam Mendidik Anak; Solusi Bijak untuk Menghindarinya*. Jakarta: Tangga Pustaka.
- Sudiana, I Ketut. 2010. *Peningkatan Kualitas Lulusan Melalui Pengembangan Soft Skill di Perguruan Tinggi*. Makalah Disajikan dalam Lokakarya Soft Skill Implementasi PHK-I STIE Triatma Mulia Tanggal 29 Januari 2010.
- Wibowo, Gunawan T. 2010. *Menjadi Guru Kreatif*. Jakarta: Media Maxima.
- Wirati, I Gusti Agung Ayu. 2008. Penerapan Teknik Pemodelan untuk Memudahkan Menghasilkan Tulisan Eksposisi Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Mengui. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa. FBS, Undiksha.